

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORI**

Setiap pemikiran tentu tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mempengaruhi baik lingkungan yang bersifat internal maupun eksternal, hal inipun berlaku pada salah satu tokoh penegak kemerdekaan bangsa yang banyak orang mengatakan bahwa pemikirannya melampaui tokoh pada zamannya yaitu Sutan Sjahrir.

Tulisan ini akan mengupas atau mengeksplanasikan konsep Lingkungan Strategis (Lingstra) terhadap masa transisi kemerdekaan dari pemikiran Sutan Sjahrir. Dalam teorinya, Lingkungan strategis adalah situasi internal dan eksternal baik yang statis (*tri gatra*) maupun dinamis (*pancagatra*) yang memberikan pengaruh pada pencapaian tujuan nasional. Aspek Trigatra, merupakan aspek alamiah yaitu posisi dan lokasi geografi negara, keadaan dan kekayaan alam, keadaan dan kemampuan penduduk. Sementara aspek Pancagatra, merupakan aspek sosial kemasyarakatan, yaitu Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Pertahanan Keamanan.

#### **A. Subtansi Pemikiran Sutan Sjahrir mengenai Sosialisme Kerakyatan**

Menurut Sutan Sjahrir, sosialisme adalah suatu cita-cita, suatu ajaran, suatu pandangan hidup, dan suatu gerakan untuk mengubah masyarakat hidup

bersama, serta kehidupan kita umumnya.<sup>11</sup> Sebagai ajaran politik, sosialisme bermuka dua. Muka/sifat pertama sosialisme adalah mereka memihak golongan miskin dan tidak berpunya, yaitu kaum proletar. Dengan ajarannya yang militan, mereka menuntut persamaan derajat manusia dalam semua bidang kehidupan. Sifat yang pertama ini mengemuka pada zaman kapitalisme masih muda, yaitu antara seratus hingga tujuh puluh tahun yang lalu. Pada zaman itu, sifat seorang sosialis pastilah memusuhi dan membenci golongan kapitalis dan berkuasa. Muka/sifat kedua sosialisme adalah sifatnya sebagai suatu ajaran untuk menyusun pergaulan hidup atas dasar yang lain dari yang telah dialami dan berlaku di dalam masyarakat yang bersendikan kepercayaan akan milik pribadi.

Sebenarnya, dasar tuntutan sosialisme adalah moral. Sosialisme memihak pada orang kebanyakan, orang yang miskin dalam segala segi kehidupan. Sosialisme menentang penindasan, penghisapan, dan kesewenang-sewenangan golongan kecil yang berkuasa terhadap golongan besar yang lemah. Keberpihakan sosialisme tersebut karena kemanusiaan, dalam sosialisme, adalah yang kebanyakan itu. Jadi, dasar dan jiwa sosialisme adalah rasa kemanusiaan. Sosialisme yang diinginkan Sutan Sjahrir untuk Indonesia adalah sosialisme kerakyatan. Sosialisme kerakyatan berbeda dari sosialisme-nasional milik Hitler atau sosialisme milik Moskow. Perbedaan tersebut bukan hanya perbedaan teori, tetapi juga dalam praktek. Sosialisme milik Hitler atau Moskow, yang disebut

---

<sup>11</sup> Rosihan Anwar, *Soetan Sjahrir, Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010) 67.

komunis kominform oleh Sjahrir, dalam prakteknya, memungkirinya adanya persatuan dan persamaan manusia. Para kaum komunis kominform belajar solidaritas kelas dalam teori, tetapi dalam prakteknya, mereka hanya mengutamakan partainya.

Sosialisme kerakyatan adalah sosialisme yang didasarkan pada kerakyatan dalam arti kepercayaan bahwa rakyat dan bangsa kita, pada umumnya, akan menerima dengan keyakinannya sendiri segala kebajikan yang jelas tampak jika dibandingkan dengan sistem kapitalisme.<sup>12</sup> Sosialisme kerakyatan menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan dan solidaritas kemanusiaan. Sosialisme kerakyatan bersifat kemanusiaan umum, yaitu tidak ditujukan atau memihak satu golongan tertentu, seperti golongan proletar atau golongan buruh. Solidaritas kelas, dalam sosialisme kerakyatan, berada dibawah solidaritas kemanusiaan. Jadi, perjuangan kelas dianggap benar jika tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kerakyatan dalam sosialisme kerakyatan bukan hanya sebagai pelengkap pengertian sosialisme, melainkan juga sebagai suatu penghayatan dan penegasan bahwa sosialisme yang diperjuangkan adalah pemerintahan rakyat yang dilaksanakan oleh rakyat sendiri dan untuk rakyat. Menurut Sjahrir, sosialisme kerakyatan harus mengandung hak-hak kemanusiaan sebagai berikut. Pertama, hak tiap orang untuk mempunyai kehidupan pribadi tanpa gangguan dari negara. Kedua, persamaan tiap warga negara dalam hukum tanpa pandang

---

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir : Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* (Jakarta : Kompas 2011) xxix.

turunan, suku, ras, jenis kelamin, agama, dan warna kulit. Ketiga, perwakilan rakyat yang dipilih dalam pemilihan merdeka, yang sama dan rahasia. Keempat, pemerintah yang dilakukan oleh mayoritas dengan menjunjung tinggi hak-hak minoritas. Kelima, pembuatan undang-undang dalam kekuasaan perwakilan rakyat. Keenam, pengadilan yang tidak dipengaruhi oleh pemerintah.

### **B. Pengaruh Pemikiran Sutan Sjahrir terhadap Lingkungan Strategis Global**

Pada saat Sjahrir mencetuskan pemikiran Sosialisme Kerakyatan konteks pada saat itu dunia internasional dihadapkan pada kejadian akhir perang dunia II dimana Uni Soviet di kalahkan oleh tentara Amerika Serikat dan tentara sekutunya, perlu dipahami tragedi peperangan tersebut bukan hanya peperangan yang bersifat antara fisik dan fisik, militer dengan militer, amunisi dengan amunisi lebih dari itu peperangan itu bisa dikategorikan peperangan antar ideologi terbesar dunia yakni Komunis yang diwakili Uni Soviet dengan sosialis yang diwakili Amerika dan sekutu. Ketika Amerika berhasil mengalahkan Uni Soviet secara tidak langsung memberi ruang lebih “terbuka kepada ideologi Sosialis” untuk melebarkan pengaruhnya. Dari Eksplanasi diatas Pemikiran Sjahrir jelas membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan selanjutnya bagi indonesia dalam konteks sebagai bagian dari Internasional. Dengan merdekanya indonesia yang tidak terlepas dari kontribusi pemikiran sosialisme ini dunia internasional mendapat “Teman” baru yang sepaham dalam artian demokrasi karena tidak bisa dipungkiri Demokrasi merupakan metamorfosa dari sosialisme.

Disamping itu Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dengan merdekanya Indonesia mendapatkan anggota baru. Lebih dari itu masyarakat internasional menganggap Indonesia mempunyai karakter yang Egaliter dan Ramah dengan Sosialisme sebagai landasan hidupnya. Dengan konsep pemikiran Sjahrir ini pula menginspirasi bagi negara-negara internasional untuk belajar banyak dari Indonesia yakni sebagai negara yang tiga setengah abad di jajah oleh sistem kolonialis dengan akhirnya dengan semangat kesadaran sosialisme dapat melepaskan diri dari belenggu kolonialisme.

### **C. Pengaruh Pemikiran Sutan Sjahrir terhadap Lingkungan Strategis Regional**

Dalam konteks lingkungan strategis Regional yang paling ketara adalah merdekanya negara-negara Asia tenggara yang sebelumnya mengalami nasib yang sama dengan Indonesia “hidup dalam keterkekangan praktek kolonialisme”. dalam pemikirannya Sjahrir mengatakan “Sosialisme merupakan alat perjuangan untuk melepaskan Indonesia dari cengkaman kolonialisme Belanda” rangkaian kata inilah yang menjadi inspirasi bagi pemimpin negara-negara di Asia tenggara untuk melepas diri dari belenggu Kolonialis. Diantaranya Malaysia, memiliki kesamaan dengan Indonesia yakni terdiri dari beberapa wilayah bagian dengan masing wilayah terdapat Raja atau pemimpin memerdekakan diri pada tanggal 31 Agustus 1957 yang berargumen “hanya dengan mengembalikan hak-hak rakyat kepada posisi sebenarnya kita akan menjadi bangsa yang berdaulat” hal ini selaras dengan substansi pemikiran Sjahrir, Singapura pada tanggal 19 Agustus 1965 dari

federasi Malaysia, Vietnam merdeka 2 september 1945 dari Perancis, Laos 19 Juli 1948 dari Perancis dan seterusnya, memiliki kedekatan secara Geografis serta kesadaran yang sama bahwannya ketika rakyat dikembalikan haknya serta kesetaraan dijadikan sebagai landasan maka bentuk kemerdekaan merupakan sebuah keniscayaan.

#### **D. Pengaruh Pemikiran Soetan Sjahrir terhadap Lingkungan Strategis Nasional**

Dalam Lingkungan Strategis Konteks nasional, sebenarnya Sjahrir menaruh keprihatinan akan mental yang masih belum terbentuk dalam benak kolektif rakyat Indonesia. Untuk mengisi kemerdekaan diperlukan semangat rakyat yang berkobar bagi Sjahrir merupakan hal yang sangat penting, namun harus disertai dengan kesadaran bagaimana mengisi kemerdekaan tanpa memiliki kesadaran seperti itu akan muncul kebimbangan-kebimbangan yang akibatnya mudah terpengaruh kepada hasutan-hasutan yang tidak bertanggung jawab, karena bagi Sjahrir kondisi seperti ini akan menjadi hambatan bagi pengisian kemerdekaan itu sendiri. Untuk merelevansikan pemikiran Soetan Sjahrir diteliti dari Tiga Aspek sebagai berikut;

##### **a. Relevansi di Aspek Geografis**

Kekhawatiran Sjahrir bukannya tanpa alasan karena secara Geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.507 pulau yang besar maupun yang kecil. Sebagai negara kepulauan sebagaimana dideklarasikan dalam deklarasi Juanda pada tahun 1957, Indonesia memiliki wilayah lautan

sekitar 75 persen dari seluruh wilayah daratan. Kondisi geografis seperti ini memerlukan suatu upaya ekstra untuk menjaga dan menyatukan dalam suatu kesatuan wilayah nusantara melalui upaya menyeluruh dari seluruh komponen masyarakat untuk membangun semangat “Satu Darah”, “Satu Tanah”, “Satu Bahasa” yang bersifat lintas suku, agama untuk menyatukan kekuatan dalam melaksanakan pembangunan, kondisi geografis ini perlu dicermati dalam menggalang konsolidasi masyarakat karena dengan luas wilayah cukup luas dan terdiri dari kepulauan, upaya melakukan konsolidasi masyarakat tentu menjadi cukup sulit dilakukan, maka pemikiran Sjahrir sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kesatuan komitmen untuk membangun daerah masing-masing dalam konteks kesatuan sehingga tidak memunculkan raja-raja baru yang sjarir sebut dengan Feodalisme baru.

#### **b. Relevansi di Aspek Politik**

Dengan penuh gelora dan kritik tajam, Sjahrir melukiskan situasi Indonesia di awal kemerdekaan itu pada bagian pertama *Perdjoeangan kita*. Dengan jernih Sjahrir menunjukkan bahwa kerusuhan, pemecahan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok, serta agitasi kebencian kepada ras bangsa jepang akan menimbulkan kekuatan fasis baru dari dalam negeri sendiri. Sjahrir berpendapat bahwa revolusi nasional harus segera disusul oleh suatu revolusi sosial yang dapat membebaskan rakyat dari kungkungan feodalisme lama dan dari jebakan-jebakan kearah fasisme yang muncul bersama

kapitalisme yang tak terkendali. Seterusnya, kemerdekaan nasional bukanlah tujuan akhir dari perjuangan politik, tetapi menjadi jalan bagi rakyat untuk merealisasikan diri dan bakat-bakatnya dalam kebebasan tanpa halangan dan hambatan. Karena itulah nasionalisme harus tunduk kepada kepentingan demokrasi, dan bukan sebaliknya, karena tanpa demokrasi maka nasionalisme dapat bersekutu kembali dengan feodalisme lama yang hanya memerlukan beberapa langkah berikut untuk tiba pada fasisme.

Maka bagi Sjahrir membentuk mental masyarakat melalui kesadaran kolektif bahwa Rakyat harus lebih menatap kedepan dengan diawali dari proses kemerdekaan ini. Merdeka bukan akhir dari sebuah perjuangan, namun kemerdekaan dijadikan sebagai awal dari pengaktualisasian hidup yang sebenarnya.

### **c. Relevansi Terhadap Ideologi negara**

Sepertinya tidak perlu diperdebatkan lagi terkait relevansi antara pemikiran Soetan Sjahrir dengan ideologi negara Pancasila dalam *Revolusi Kerakyatan* Sjahrir mengatakan “bahwa dalam Sosialisme Kerakyatan” rakyat akan mendapatkan tempat yang sama, setara, dan dalam mewujudkan keinginan bersama untuk membangun bangsa maka bangsa ini harus melakukan apa yang disebut dengan revolusi Nasional ialah bahwa perubahan kearah yang diinginkan harus dipimpin oleh pimpinan nasioal yang mempunyai Visi akan kemajuan bangsa”. Dalam konteks Rakyat akan mendapatkan hak dan



kedudukan yang setara hal ini sesuai dengan Sila ke 4 dalam Ideologi Pancasila yang merupakan dasar bernegara kita.

### **E. Sosialisme**

Sosialisme sebagai ideologi dapat didefinisikan sebagai faham yang bertujuan perubahan bentuk masyarakat dengan menjadikan perangkat produksi menjadi milik bersama dan pembagian hasil secara merata disamping pembagian lahan kerja dan bahan konsumsi secara menyeluruh. Dapat pula kita definisikan sosialisme adalah sistem hidup yang menjamin hak asasi manusia, hak sama rata (*equality*), demokrasi, kebebasan dan sekularisme. Jaminan ini akan mewujudkan keadilan secara keseluruhan.

Dalam membahas istilah sosialisme terdapat banyak tafsiran mengenai faham ini, diantara banyak tafsiran tersebut terdapat dua pandangan yang mewakilinya. Yang pertama sosialisme dikaitkan dengan faham komunisme yang berlandaskan pada ajaran Marxisme dan Leninisme. Pandangan yang kedua, sosialisme adalah berbeda dengan komunisme, istilah yang sering digunakan yaitu sosial-demokrat atau demokrasi sosial. Perbedaan yang paling mencolok antara dua pandangan ini adalah bahwa demokrasi sosial melaksanakan cita-citanya melalui jalan evolusi, persuasi, tanpa jalan kekerasan, tetapi melalui jalan pemilihan umum dan perjuangan dalam parlemen. Sebaliknya komunisme yakin

bahwa cita-citanya hanya dapat dicapai melalui dengan menghancurkan masyarakat lama melalui revolusi dan suatu kediktatoran proletar.<sup>13</sup>

Sosialisme adalah paham tentang masyarakat yang lebih umum. Semula, kata itu merupakan nama untuk hasrat dan gerakan yang ingin membangun masyarakat yang adil dan bebas, dengan keyakinan bahwa sumber segala ketidakadilan adalah hak milik pribadi dan itu harus dihapuskan.

Sosialis dan Komunis memang sangatlah tidak sama, bukan saja filosofinya yang berbeda, tetapi dari segi metode dan tujuan pun tidak sama. Meskipun demikian terdapat semangat yang sama dari dua aliran yang sering kedua istilah yang maknanya berbeda, tetapi digunakan dalam konteks yang sama atau sebaliknya. Kesamaan yang dimaksud adalah dalam soal pemihakan, keduanya sama-sama berpihak kepada penbelaan atas keadaan penderitaan masyarakat lemah dan berbasis kepada nilai kolektifitas dan solidaritas dalam membangun metode yang dianutnya. Selain itu paham sosialisme dan komunisme lahir menjadi kekuatan ideologis sebagai reaksi atas ketidak setujuan dan penentangan keras terhadap keberadaan liberalisme dan kapitalisme sebagai ideologi yang menekankan kepentingan individu (*individualisme*) serta kuat berpegang kepada pandangan hasil pemikiran yang rasional semata.

---

<sup>13</sup> Miriam Budiarmo (ed.), *Simposium, Kapitalisme, Sosialisme, Demokrasi* (Jakarta : Gramedia, 1984), dalam Miriam Budiarmo, *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlemen dan Demokrasi Pancasila*, (Jakarta : Gramedia, 1996) 108.

## F. Sejarah Sosialisme

Dalam perjalanan sejarahnya sosialisme dan komunisme sebagai suatu kekuatan ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, keduanya memiliki sifat dan metode gerakan politik maupun cita-cita akhir politik yang sangat berbeda, bahkan dalam kenyataannya kedua pengikut ideologi itu saling bertentangan. Dari aspek sejarah kelahiran sosialisme tidak terlepas sebagai reaksi atas liberalisme dan kapitalisme, tetapi secara filosofis faham ini di inspirasikan dari perintah agama. Nilai-nilai teologis memiliki peran penting terhadap lahirnya gagasan sosialisme. Di eropa, jelas agama kristiani sebagai pemeluk mayoritas dan akarnya telah demikian kuat bersemai dalam kehidupan masyarakat barat, dan memiliki peran penting dalam membangun ideologi sosialis ini. Pada tahun 1642, Uskup Agung Cantebury, William Temple, dalam bukunya *christiany and the social order*, mengemukakan pemikiran yang sangat dekat dengan sosialisme. Ia memiliki pandangan bahwa setiap sistem ekonomi untuk sementara maupun selamanya, memberikan pengaruh edukatif yang sangat besar dan karena itu gereja harus ikut mempersoalkannya.<sup>14</sup>

Setelah melebarnya sayap-sayap ideologi Liberalisme dan Kapitalisme, maka dunia telah tersentuh ideologi ini dipenuhi dengan dengan pragmatisme hidup, sikap individualitas, konsumerisme, hedonisme, materialisme dan sekularisme. Ini telah menimbulkan masalah sosial sampai pada tingkat unit sosial

---

<sup>14</sup> William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-isme Dewasa Ini*, Edisi 9, (Jakarta : Erlangga, 1990) 220.

terkecil, seperti melemahkan ikatan emosional dalam keluarga, disorientasi, disorganisasi sosial, pada skala yang besar timbulnya aliansi sosial sebab jauh dari agama dan ketimpangan sosial dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ini yang kemudian menimbulkan reaksi untuk memberikan rumusan alternatif dalam melakukan perubahan sosial ditengah masyarakat, maka lahirlah paham Sosialisme. Mereka menentang kepentingan individu sebagai dasar pribadi, juga kebebasan ekonomi yang perlu melibatkan negara. Sosialisme mengusahakan industri negara bukan semata digunakan untuk mencari keuntungan yang melebihi usaha keuntungan kapitalis yang mungkin berhasil mungkin tidak.

Akan tetapi, untuk mengembangkan sistem penyelenggaraan industri yang lebih demokratis, bermanfaat dan bermartabat, penggunaan mesin yang lebih memperhatikan manusia dan penggunaan hasil kecerdasan manusia yang lebih bijak.<sup>15</sup> Kemudian lahirlah tokoh-tokoh sosialis seperti St. Simon (1760 – 1825), Fourier (1837), Robert Owen (1771– 1858), Louis Blane (1813 – 1882), Bakunin (1814 – 1876).

Awal mula lahirnya Sosialisme tidak dapat dipastikan, ada beberapa pendapat yang menyatakan doktrin sosialis berasal dari Plato, sebab konsep kemakmuran yang ideal yang dicita-citakan faham sosialis telah ada dalam karya Plato yang berjudul *Republic*. Dalam karya tersebut Plato menggambarkan bahwa penguasa tidak memiliki kekayaan pribadi, serta apa yang dimiliki oleh negara

---

<sup>15</sup> Mas'ud An Nadwi, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung : Risalah, 1983) 32-36.

berupa hasil produksi dan konsumsi dibagikan sama kepada semua. Robert Owen dikenal sebagai pelopor sosialisme Inggris, ia juga merupakan orang pertama yang menggunakan kata Sosialisme.<sup>16</sup>

Robert Owen berpendapat bahwa yang bertanggung jawab atas penderitaan manusia dan penyakit-penyakit sosial bukanlah individu tetapi masyarakat. Owen juga percaya bahwa masyarakat bisa dan harus berubah.<sup>20</sup><sup>17</sup> Sedangkan Saint Simon berpendapat bahwa masalah-masalah sosial yang dihadapi dapat diatasi jika masyarakat diatur menjadi “asosiasi produktif” yang pimpinannya diserahkan kepada para teknokrat dan ahli-ahli industry, yang mengatur kehidupan secara rasional dan mengendalikan kekuatan-kekuatan ekonomi termasuk usaha swasta.<sup>18</sup> Robert Owen, Saint Simon dan Fourier mereka mencoba memperbaikinya terdorong oleh rasa perikemanusiaan tetapi tidak dilandasi dengan konsep yang jelas dan dianggap hanya angan-angan belaka, karena itu mereka disebut kaum

Sosialis Utopia. Karl Marx dari Jerman juga banyak mengecam keadaan ekonomi dan sosial di sekitarnya, tapi menurut Karl Marx keadaan tidak dapat diperbaiki dengan landasan biasa seperti gali lobang tutup lobang, menurutnya keadaan ini harus diperbaiki dengan teori sosial didasari hukum-hukum ilmiah dan untuk membedakan gagasannya dengan sosialis utopis.

---

<sup>16</sup> William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-isme Dewasa Ini*, 211.

<sup>17</sup> Michael Newman, *Sosialisme Abad 21: Jalan Alternatif atas Neoliberalisme*, (Yogyakarta : Resist Book, 2006) 11.

<sup>18</sup> Miriam Budiarto, *Demokrasi di Indonesia*, 115.

Pada tahun 1844, Friedrich Engels datang ke Paris dan bertemu dengan Marx untuk pertama kalinya. Mereka berdua lalu bekerjasama dalam membangun pemikiran-pemikiran revolusioner dan komunis. Karya-karya bersama mereka di antaranya berjudul *The Holy Family*, *The German Ideology* dan *The Communist Manifesto*. Dalam manifesto komunis Marx mendefinisikan berbagai mazhab yang mengaku “sosialis” dengan menunjuk ke golongan sosial yang mereka wakili, yaitu sosialisme feodal, sosialisme borjuis kecil. Dalam manifesto komunis Engles menyatakan Sosialisme modern isinya yang utama adalah pengertian, dari satu sisi, mengenai pertentangan kelas antara pemilik dengan non-pemilik modal, antara kaum kapitalis dan kaum buruh dan dari sisi lain adalah pengertian tentang keadaan anarkis yang marajalela dibidang produksi. Menurut Marx, masyarakat berubah dan berkembang secara dialektik, artinya masyarakat dinegasikan sehingga akhirnya menjadi komunis. Dalam uraian Marx, komunis adalah tahap negasi dari negasi. Negasi diartikan sebagai penghancuran dari yang lama, sebagai hasil dari perkembangan sendiri yang diakibatkan oleh kontradiksi intern. Proses ini sering dinamakan dengan Materialisme Historis.<sup>19</sup>

Dari sinilah berkembang paham Marxisme yang banyak dianut dan dipercayai mampu membela hak kaum kecil dalam artian dapat mengganti paham kapitalisme untuk menuju masyarakat sosialis. Marxis ialah bagian terpenting dari paham sosialis paling banyak menyebar dan pengaruhnya tidak sedikit.

---

<sup>19</sup> Lihat *Private Property and Communism*”, seperti yang dikutip oleh Stanley Moore, *Marx on the Choice between Socialism and Communism* (Cambridge, Mass : Harvard University Press, 1980), 16, *Ibid*, 116-117.

Pada masa Lenin (1870-1924). Dia terpengaruh oleh populisme, namun setelah mempelajari Das Kapital dia semakin cenderung ke arah Marxis. Ia memperkenalkan istilah sosialisme untuk masa yang oleh Marx disebut tahap pertama masyarakat komunis Marxisme beda dengan komunisme. Yang pertama merupakan sebagian dari komunisme, sementara komunisme lebih daripada hanya marxisme. Komunisme berideologi bukan hanya marxisme, tetapi marxisme-leninisme. Artinya, marxisme sebagaimana dipersepsi Lenin. Tambahan Lenin pada marxisme adalah ajaran tentang perebutan kekuasaan oleh Partai Komunis, hal yang tak pernah dipikirkan oleh Karl Marx. Ajaran Marx umum sifatnya, sementara Lenin bicara strategi dan taktik perjuangan proletariat atas pimpinan Partai Komunis. Lalu Lenin berhasil menciptakan revolusi Oktober 1917.

Menjelang akhir abad ke-19 terjadi perkembangan baru dalam industri di Eropa, yang tak sesuai dengan ramalan Marx tentang tahapan-tahapan menuju revolusi proletar. Industri bertumbuh pesat, kaum pekerja pabrik bertambah banyak dan proletarisasi memang meluas, tetapi kaum buruh tidak menjadi semakin miskin dan sengsara, tidak mengalami Verelendung sebagaimana diramalkan Marx. Demikianpun buruh tidak menjadi lebih radikal karena ditemukan metode baru untuk memperbaiki nasib mereka melalui mogok dan hak pilih.

Eduard Berstein dan Rosa Luxemburg yang mencoba merevisi ajaran Marx, Berstein tampil dan mengusulkan agar kaum sosialis Jerman melepaskan diri dari ajaran Marx dan mendirikan partai politik sendiri. Sifat internasional

gerakan buruh ditolak, karena menurut Bernstein dan pengikutnya, buruh tetap mempunyai tanah air. Ajaran Marx perlu direvisi secara besar-besaran sehingga gerakan ini dinamakan revisionisme di kalangan Marxis. Pemisahan kaum sosialis Jerman dari Marxisme ortodoks ditandai oleh terbitnya buku Bernstein berjudul *Voraussetzungen des Sozialismus und die Aufgaben der Sozialdemokratie* (syarat-syarat sosialisme dan tugas-tugas sosial-demokrasi) pada 1899. Menurut Bernstein, tujuan dapat dicapai tanpa revolusi, melainkan melalui jalan parlementer.<sup>20</sup>

Pada abad 20, kata sosialisme mendapat makna lebih luas. Sosialisme terpecah menjadi Sosialisme Komunis dan Sosialisme Demokratis atau kini dikenal Sosialisme Demokrat (Sosdem). Kedua paham yang ingin memperjuangkan keadilan sosial lewat cita-cita demokrasi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM). Maka Sosdem sejak Perang Dunia II menjadi soko guru demokrasi Barat. Konsep sosial-demokrasi muncul pertama kali di kalangan kaum sosialis Jerman di bawah pimpinan Eduard Bernstein, setelah berdirinya Gerakan Buruh Internasional II (dikenal sebagai Internasional II) di Paris pada Juli 1889. Internasional II lahir dua dasawarsa setelah Internasional I yang didirikan pada 1864 dengan mengikuti gagasan Marx, hancur berantakan oleh revolusi 1871 yang menelan korban lebih dari 20 ribu jiwa.

Kritik kepada Marx menimbulkan antikritik yang sama gencarnya mempertahankan Marxisme. Pergolakan dalam kalangan Marxis Jerman

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 121.



melahirkan tiga sayap pergerakan, yaitu sayap kanan di bawah pimpinan Bernstein yang menganjurkan sosial-demokrasi, sayap tengah dengan dua tokoh utama, August Bebel dan Karl Kautsky, yang menolak mogok sebagai metode perjuangan kaum pekerja, dan sayap radikal di bawah Rosa Luxembourg. Internasional II praktis bubar dengan pecahnya Perang Dunia I, sampai muncul Internasional III sesudah pecah Perang Dunia II. Tiga pimpinannya yang kemudian memainkan peranan penting adalah Lenin, Trotsky, dan Stalin, yang mencoba menghidupkan kembali impian semula dari Marx, yaitu mengobarkan revolusi proletar di seluruh dunia.

Tulisan-tulisan Lenin yang bersifat menafsirkan dan menyederhanakan ajaran Marx dan Engels dan menyesuaikannya dengan keadaan Rusia di abad 20, dikukuhkan dan dinamakan “Leninisme, Marxisme dalam era Imperialisme”. Dengan demikian Leninisme menjadi komponen integral dari ajaran komunisme, yang karena itu juga disebut dengan “Marxisme-Leninisme”.<sup>21</sup>

### **G. Sosialisme Menurut Soetan Sjahrir**

Soetan Sjahrir adalah tokoh yang pemikirannya seringkali berlawanan dengan tokoh kemerdekaan lainnya, pemikirannya sering di anggap jauh melampaui zamannya. Sjahrir adalah tokoh yang kontroversial pada saat itu, dengan sikapnya yang sering berlawanan dengan tokoh perjuangan lainnya. Ideologi dan pemikirannya tersebut banyak terbentuk sewaktu dia kuliah di Belanda yang pada saat itu eropa berada pada masa pencerahan. Di Belanda ia

---

<sup>21</sup> *Ibid*,

dekat dengan kelompok-kelompok sosial demokrat, dan kemudian mempelajari Sosialisme lebih dalam, sehingga dengan yakin dia memutuskan Sosialisme sebagai ideologinya dalam berjuang membebaskan tanah airnya dari kolonialisme dan imperialisme Belanda. Dalam usahanya mempelajari Sosialisme lebih dalam, ia dekat dengan golongan kiri maupun dengan golongan anarkis yang menjauhkan diri dari segala bentuk kapitalisme ataupun yang berhubungan dengannya. Dan ia pernah bekerja pada Sekretariat Buruh Transportasi Internasional (International Transport Workers Federation).

Sjahrir dengan serius mempelajari Marxisme. dia mengamati dan menyadari bahwa ajaran Marx tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat eropa. Kaum buruh tidak berperan sebagai kelas revolusioner dan tidak mengalami proses pemiskinan. Kapitalisme tidak runtuh sebagaimana diramalkan oleh Marx, kapitalisme mampu mengadopsi buruh. Maka perjuangan kelas yang merupakan sendi ajaran Marx tidak lagi relevan atau mengena. Sosialisme tidak perlu dicapai dengan cara revolusi, tapi dengan cara demokratis.<sup>22</sup>

Marxisme bukan berhala yang dipuja dan wajib dilaksanakan secara kaku dan doktriner. Marxisme bisa dipakai sebagai alat analisa memahami perkembangan masyarakat. Dalam mempelajari Sosialisme, Sjahrir sudah dipengaruhi oleh aliran revisionisme yang mengkritik Marxisme.<sup>23</sup> Aliran yang muncul pertama kali oleh seorang sosialis Jerman yaitu Edward Bernstein,

---

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Soetan Sjahrir, Demokrat Sejati*, 111.

<sup>23</sup> *Ibid*, 113.

pemisahan kaum sosialis Jerman dari Marxisme ortodoks ditandai oleh terbitnya buku Bernstein berjudul *Voraussetzungen des Sozialismus und die Aufgaben der Sozialdemokratie* (Syarat-Syarat Sosialisme dan Tugas-Tugas Sosial-Dsemokrasi) pada 1899.

Sosialisme merupakan alat perjuangan untuk melepaskan Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda yang merupakan bagian dari imperialisme menurut teori imperialism Lenin. Dan setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, maka kemerdekaan itu harus dikawal dari ancaman nasionalisme yang bisa berkembang menjadi chauvinisme dan feodalisme yang akan dimanfaatkan oleh pemimpin lokal untuk mendapatkan kekuasaan baru yang bisa membawa kembali rakyat kepada kesenjangan antara manusia satu dengan manusia maupun dengan kelompok lain, oleh karena itu sosialisme diperlukan untuk mencegahnya.

Karena itu menurut Sjahrir, bahwa revolusi nasional harus segera disusul oleh suatu revolusi sosial yang dapat membebaskan rakyat dari kungkungan feodalisme lama dan jebakan-jebakan ke arah fasisme yang muncul bersama kapitalisme yang tak terkendali. Kemerdekaan nasional bukanlah tujuan akhir dari perjuangan politik, tetapi menjadi jalan bagi rakyat untuk merealisasikan diri dan bakat-bakatnya dalam kebebasan tanpa halangan dan hambatan. Karena itulah nasionalisme harus tunduk kepada kepentingan demokrasi, dan bukan sebaliknya, karena tanpa demokrasi maka nasionalisme dapat bersekutu kembali dengan feodalisme lama yang hanya memerlukan beberapa langkah berikut untuk tiba pada fasisme.

Pada Sjahrir sudah timbul kesadaran bahwa bahaya dan ancaman fasismelah yang utama, dan pergerakan rakyat harus dipersiapkan untuk menghadapi bahaya dan ancaman fasisme tersebut. Dalam hal ini, kedudukan Belanda dan demokrasi Belanda sama dengan Indonesia, yaitu Belanda menghadapi bahaya fasisme Jerman, sedangkan Indonesia menghadapi bahaya dan ancaman fasisme Jepang. Renungan dan kesadaran Sjahrir ini serta pandangannya terhadap perkembangannya terhadap perkembangan dunia selanjutnya seperti ditulis dalam bukunya *Renungan Indonesia*.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Subadio Sastrosatomo, "*Sjahrir: Suatu Perspektif Manusia dan Sejarah*", dalam H. Rosihan Anwar (ed.). *Mengenang Sjahrir* (Jakarta : Gramedia, 2010) xxx.